

STRATEGI PENGHIDUPAN RUMAHTANGGA PETANI JAGUNG MENGHADAPI PERUBAHAN IKLIM DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH

LIVELIHOOD STRATEGIES OF CORN FARMERS' HOUSEHOLDS IN THE FACE OF CLIMATE CHANGE IN CENTRAL LOMBOK REGENCY

**Aeko Fria Utama FR^{1*}, Asri Hidayati¹, Muhammad Nursan¹, Rifani Nur Sindy
Setiawan¹**

¹Program Studi Agribisnis, Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

**Email Penulis korespondensi: aekofr@unram.ac.id*

Abstrak

Komoditas jagung merupakan komoditas unggulan dan sumber pendapatan utama bagi banyak rumah tangga petani di Kabupaten Lombok Tengah. Petani di kawasan ini sangat rentan terhadap perubahan iklim. Keberlanjutan penghidupan rumah tangga petani jagung bergantung pada kemampuan mereka untuk mengadaptasi strategi penghidupan yang tangguh dan responsif terhadap perubahan lingkungan yang dinamis. Tujuan Penelitian ini adalah; 1) Mengidentifikasi modal penghidupan rumah tangga petani jagung di Kabupaten Lombok Tengah; 2) Menganalisis strategi penghidupan yang digunakan rumah tangga petani jagung menghadapi dampak perubahan iklim. Penelitian dilakukan di Desa Mertak, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara dengan responden yang dipandu dengan kuesioner terhadap 40 responden yang ditentukan secara simple random sampling. Analisis data yang akan dipakai pada penelitian ini diantaranya adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan modal Penghidupan Petani Jagung di Kabupaten Lombok Tengah relatif memiliki variasi yang sedang, dengan distribusi aset terbesar terdapat pada modal manusia, modal fisik, dan modal sosial, sementara modal finansial dan modal alam relatif terbatas. Strategi penghidupan petani jagung terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu: a) Strategi aktif, berupa diversifikasi tanaman, penggunaan varietas tahan kekeringan, pembuatan sumur bor, penerapan pola tanam adaptif, hingga keterlibatan anggota keluarga dalam usahatani; b) Strategi pasif, meliputi pengurangan pengeluaran rumah tangga, penghematan konsumsi, hingga menjual aset kecil; c) Strategi jaringan, terutama mengandalkan bantuan sosial pemerintah (62,5%) dan dukungan keluarga/kerabat (45%), sementara akses ke kelembagaan tani (25%) dan kredit berbasis kemitraan (12,5%) masih terbatas. Hal ini memperlihatkan bahwa jaringan sosial dan dukungan eksternal menjadi pilar penting ketahanan petani, meski masih bersifat jangka pendek.

Kata kunci: Jagung, Kawasan Ekonomi Khusus, Kesejahteraan, Modal Penghidupan, sosial-ekonomi.

Abstract

Corn is a leading commodity and the main source of income for many farming households in Central Lombok Regency. Farmers in this area are highly vulnerable to climate change. The sustainability of corn farming household livelihoods depends on their ability to adapt resilient and responsive livelihood strategies to dynamic environmental changes. The objectives of this study are: 1) To identify the livelihood capital of corn farming households in Central Lombok Regency; 2) To analyze the livelihood strategies used by corn farming households to face the impacts of climate change. The study was conducted in Mertak Village, Pujut District, Central Lombok Regency. This study used a descriptive quantitative. Data collection techniques used interviews with respondents guided by a questionnaire to 40 respondents determined by simple random sampling. Data analysis that will be used in this study includes quantitative descriptive analysis. The results show that the livelihood capital of corn farmers in Central Lombok Regency has relatively moderate variations, with the largest asset distribution being in human capital, physical capital, and social capital, while financial capital and natural capital are relatively limited. Corn farmers' livelihood strategies are divided into three forms, namely: a) Active strategies, in the form of crop diversification, the use of drought-resistant varieties, drilling wells, implementing adaptive planting patterns, and involving family members in farming; b) Passive strategies, including reducing household expenses, saving on consumption, and selling small assets; c) Network strategies, primarily relying on government social assistance (62.5%) and family/relative support (45%), while

access to farmer institutions (25%) and partnership-based credit (12.5%) is still limited. This shows that social networks and external support are important pillars of farmer resilience, although still short-term. Keywords: corn, livelihood capital, mandalika, socio-economic, welfare.

PENDAHULUAN

Perubahan iklim telah menjadi tantangan global yang memengaruhi berbagai sektor. Sektor pertanian merupakan sektor paling terdampak dari cekaman perubahan iklim (Aniah et al., 2019; S. B. Bedeke, 2023; Kimathi, 2021; Musyoki, 2022). Di Kabupaten Lombok Tengah, petani jagung menghadapi dampak signifikan dari perubahan iklim, seperti variabilitas curah hujan, peningkatan suhu, dan perubahan pola musim tanam. Jagung, sebagai salah satu komoditas utama dan sumber pendapatan utama bagi banyak rumah tangga petani, sangat rentan terhadap perubahan ini. Keberlanjutan penghidupan rumah tangga petani jagung bergantung pada kemampuan mereka untuk mengadaptasi strategi mata pencaharian yang tangguh dan responsif terhadap kondisi lingkungan yang dinamis (Rao et al., 2016).

Strategi mata pencaharian rumah tangga petani jagung dipengaruhi oleh beragam faktor, termasuk ketersediaan dan pemanfaatan modal penghidupan, dan kemampuan untuk mengadopsi strategi adaptasi yang efektif (Aniah et al., 2019; Shinbrot et al., 2019; Zeweld et al., 2020). Modal penghidupan meliputi aset alam, manusia, fisik, keuangan, dan sosial yang menjadi fondasi bagi keberlanjutan mata pencaharian (Zhang & Fang, 2020). Modal penghidupan ini penting untuk sumberdaya yang mendukung petani untuk bertahan dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang dinamis. Misalnya, rumah tangga dengan modal alam yang baik, seperti kesuburan lahan, dan modal manusia yang tinggi, seperti tingkat pendidikan petani, memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan strategi adaptasi yang inovatif dan berkelanjutan. Namun, variabilitas modal antarwilayah seringkali menciptakan kesenjangan dalam kapasitas adaptasi, sebagaimana terlihat dalam studi-studi di wilayah lain, seperti Gorontalo (Murtisari et al., 2024).

Dalam konteks perubahan iklim, rumah tangga petani jagung menggunakan berbagai strategi adaptasi untuk mempertahankan penghidupan mereka. Strategi ini mencakup pendekatan agronomi, seperti penyesuaian pola tanam, diversifikasi tanaman, hingga usaha nonpertanian, seperti perdagangan kecil atau pekerjaan sementara. Faktor-faktor seperti akses terhadap kredit, pendidikan, dan dukungan layanan sosial memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan strategi adaptasi tersebut. Namun, tidak semua rumah tangga memiliki akses yang setara terhadap sumber daya ini, sehingga beberapa kelompok lebih rentan dibandingkan yang lain.

Selain itu, manajemen risiko lingkungan menjadi elemen kunci dalam menentukan kapasitas adaptasi rumah tangga petani. Risiko-risiko lingkungan, seperti kekeringan berkepanjangan atau banjir mendadak, memerlukan pendekatan mitigasi yang sistematis. Sayangnya, kurangnya pemahaman petani tentang risiko iklim serta terbatasnya akses terhadap teknologi adaptif menjadi hambatan utama dalam meningkatkan ketahanan rumah tangga petani terhadap tekanan perubahan iklim (Zhang et al., 2022). Dalam penelitian ini, fokus diberikan pada analisis integratif mengenai bagaimana strategi penghidupan, dan strategi adaptasi dalam memengaruhi kapasitas adaptasi rumah tangga petani jagung di Kabupaten Lombok Tengah.

Berdasarkan uraian diatas, belum dijelaskan secara empiris potensi modal penghidupan yang dimiliki petani untuk menyusun strategi penghidupan yang memadai dalam keberlanjutan usahatani. Dengan demikian tujuan Penelitian ini adalah

untuk; 1) mengidentifikasi modal penghidupan petani jagung di Kabupaten Lombok Tengah; 2) Menganalisis strategi penghidupan yang digunakan rumah tangga petani jagung untuk menghadapi dampak perubahan iklim.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2014). Lokasi penelitian dilakukan di daerah penyangga Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Penelitian dilakukan dari Bulan Maret – Juni 2025. Pada penelitian ini dipilih Desa Mertak sebagai lokasi penelitian karena Desa tersebut merupakan Desa yang memiliki luas lahan jagung paling besar dibanding Desa lain di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Jumlah responden pada penelitian ini ditentukan sebanyak 40 responden secara *purposive*, kemudian data dikumpulkan secara *accidental sampling*. Data kemudian dikumpulkan dan diukur berdasarkan skala likert (1-5) untuk mengukur variabel dalam penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif untuk mengulas modal dan strategi penghidupan petani jagung menghadapi perubahan iklim di Kabupaten Lombok Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Penghidupan Petani Jagung di Kabupaten Lombok Tengah

Modal penghidupan dipahami sebagai berbagai jenis aset yang dimiliki individu maupun rumah tangga, meliputi modal alam, sosial, fisik, manusia, dan finansial, yang dimanfaatkan untuk menjaga serta meningkatkan kesejahteraan hidup pada berbagai tingkat keberlanjutan (Ellis, 2000). Hasil riset menunjukkan variasi aset rumah tangga sangat ditentukan oleh kekuatan masing-masing modal tersebut (Wijayanti et al., 2016). Secara umum, modal penghidupan petani dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu:

1. Modal Manusia

Manusia merupakan aset utama rumah tangga karena memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas untuk menciptakan penghidupan yang lebih baik (Baiquni, 2006). Peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat menentukan, mengingat mereka adalah pengelola utama semua aset. Modal manusia tidak hanya terkait dengan jumlah tenaga kerja, tetapi juga mencakup pendidikan, pengalaman, dan keterampilan yang menunjang penerapan beragam strategi penghidupan.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Petani Jagung

Tk. Pendidikan	Frekuensi	Proporsi (%)
Tidak Lulus SD	6	15
Lulus SD	16	40
Lulus SMP	8	20
Lulus SMA	10	25
Jumlah	40	100

Sumber: data primer, 2025 (diolah).

Berdasarkan hasil analisis melalui pengolahan data pada Tabel 1, rata-rata pendidikan petani jagung pada penelitian ini adalah sebanyak 8 tahun. Artinya tingkat pendidikan petani relatif rendah. 40% petani merupakan petani yang menamatkan tingkat pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar saja. Bahkan masih terdapat 15% petani yang tidak mampu menamatkan pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar. Dari

sisi pengalaman usahatani jagung, rata-rata petani mengusahakan jagung selama 4,4 tahun terakhir. Artinya petani masih relatif baru dalam mengusahakan jagung. Sebelumnya banyak mengusahakan tanaman padi atau tembakau. Hanya beberapa tahun terakhir di Lombok minat petani untuk menanam jagung meningkat.

Tabel 2. Jenis Keterampilan Petani

Keahlian	Frekuensi	Proporsi (%)
Peternak	36	90
Nelayan	5	12,5
Buruh Bangunan	2	5
Pedagang	4	10
Buruh Tani	10	25
Pegawai Swasta	1	2,5

Sumber: data primer, 2025 (diolah).

Berdasarkan Tabel 2, petani relatif memiliki diversifikasi keterampilan untuk menunjang penghidupan rumahtangga mereka. 90 persen petani jagung merupakan peternak. Mayoritas ternak yang dikembangkan adalah sapi. Selain itu 25% petani juga menjadi buruh tani untuk usahatani orang lain. Selanjutnya ada 12,5 % petani yang juga bekerja dengan menjadi nelayan. Hal ini mengingat lokasi penelitian yang juga dekat dengan kawasan Pantai Selatan Kabupaten Lombok Tengah.

2. Modal Fisik

Modal fisik mencakup infrastruktur dan fasilitas dasar yang mendukung kegiatan penghidupan masyarakat. Prasarana seperti jalan, listrik, perumahan, serta alat transportasi sangat memengaruhi mobilitas dan pilihan masyarakat dalam menentukan prioritas hidup (Ellis, 2000). Selain itu, kepemilikan sarana produksi pertanian maupun aset rumah tangga lainnya juga termasuk dalam kategori ini. Pada penelitian ini pengukuran modal fisik meliputi persepsi petani terkait infrastruktur jalan raya sebagai penunjang mobilitas usahatani, kepemilikan aset berupa ternak, dan kepemilikan sarana produksi. Dari sisi aset produktif, rata-rata petani memiliki ternak sebanyak 2 ekor, kemudian persepsi masyarakat terkait infrastruktur jalan raya untuk menunjang usahatani adalah sangat baik (4,38). Selain itu dari sisi sarana produksi petani memiliki kelengkapan untuk usahatani seperti parang, cangkul, ember, sprayer, ember, karung, dan terpal dengan rata-rata nilai penyusutan per musim tanam adalah Rp. 186.840.

3. Modal Finansial

Modal finansial merujuk pada sumber daya ekonomi yang dapat dimanfaatkan rumah tangga, baik berupa cadangan maupun aliran dana rutin. Cadangan dapat berupa tabungan, deposito, atau aset yang mudah diuangkan, sedangkan aliran dana dapat berasal dari gaji, pensiun, atau sumber keuangan formal seperti bank dan lembaga kredit (DFIF, 1999). Hal ini menekankan bahwa modal finansial sangat menentukan ketersediaan sumber daya dan kemampuan dalam mengelola produksi.

Penghasilan total rata-rata per tahun adalah sebesar Rp. 22.572.254. Nilai ini bersumber dari penerimaan dari usahatani dan non-usahatani. Sedangkan persepsi petani terhadap adanya dukungan finansial untuk mendukung usahatani ada yang bersumber dari dana internal dan eksternal. Sumber internal yang mudah diuangkan manakala terdesak yang bersumber dari internal adalah seperti tabungan (Rp. 5.800.000) dan aset produktif seperti ternak (rata-rata 2 ekor/Rumahtangga), dan penghasilan non usahatani lain.

Terdapat 12,5 % petani yang melakukan pinjaman untuk modal awal usahatani jagung. Dimana seluruh petani debitur tersebut melakukan pinjaman dana kepada

pengepul (kreditur), dengan perjanjian hasil panen diserap (dijual) kepada pengepul sebagai kreditur. Tidak ada responden yang melakukan pinjaman kepada lembaga keuangan formal.

4. Modal Alam

Modal alam mengacu pada sumber daya lingkungan yang menjadi penopang utama kehidupan manusia, seperti lahan, air, iklim, dan jasa ekosistem. Aspek ini mencakup luas lahan, produktivitas, serta akses terhadap sumber daya lingkungan lainnya (DFIF, 1999). Modal alam juga dipandang sebagai bentuk kepemilikan bersama atas kondisi ekologis, misalnya kesuburan tanah, ketersediaan air, dan stabilitas iklim, yang semuanya berperan penting dalam kegiatan produksi pertanian.

Sumber air untuk usahatani jagung pada penelitian ini menggunakan sistem tadah hujan, dimana petani hanya mengandalkan air hujan sebagai sarana irigasi pertanian. Hanya ada beberapa petani yang memiliki sumber air menggunakan teknologi bor untuk memompa air tanah. Sedangkan rata-rata luas lahan garapan untuk usahatani jagung adalah seluas 0,5 hektar, dimana lahan yang digunakan adalah lahan kering.

5. Modal Sosial

Modal sosial berkaitan dengan jaringan, norma, dan nilai yang membentuk interaksi antar individu dalam masyarakat. Modal sosial sebagai elemen jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang mendorong kerja sama lebih efektif demi tercapainya tujuan bersama (Khairussalam et al., 2024). Hubungan kekeluargaan, kelembagaan, maupun solidaritas antar petani atau antarwarga desa, baik dalam konteks pertanian maupun non-pertanian, menjadi kekuatan penting yang memengaruhi strategi penghidupan masyarakat pedesaan (Khairussalam et al., 2024).

Pada penelitian ini persepsi petani jagung terhadap adanya daya dukung modal sosial dalam mendukung penghidupan petani jagung adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Persepsi Petani Pada Dukungan Modal Sosial Terhadap Penghidupan Petani

No.	Indikator	Nilai	Kategori
1.	Kepercayaan dan kepatuhan petani pada pemerintah/akademisi	3,4	Sedang
2.	Dukungan komunitas lokal/keompok tani membantu masalah usahatani	3,2	Sedang
3.	Keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan usahatani jagung	4,4	Tinggi

Sumber: data primer, 2025 (diolah).

Berdasarkan data pada tabel 3 menunjukkan aspek modal sosial yang paling tinggi adalah keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan usahatani jagung. Rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 3, artinya dengan tingginya keterlibatan anggota keluarga dalam usahatani menunjukkan bahwa regenerasi petani di lokasi penelitian memiliki prospek yang baik.

Strategi Penghidupan Petani Jagung Menghadapi Dampak Perubahan Iklim

Strategi Aktif

Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya internal (modal manusia, fisik, alam, finansial) untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan produktivitas.

Tabel 4. Strategi Aktif Petani Jagung Menghadapi Dampak Perubahan Iklim

	Strategi Aktif	Frekuensi	Proporsi (%)
1	Diversifikasi tanaman: menanam tanaman tumpang sari	11	27,5
2	Membuat sumur bor untuk irigasi pertanian	9	22,5
3	Melibatkan anggota keluarga untuk membantu usahatani	36	90

	Strategi Aktif	Frekuensi	Proporsi (%)
4	memiliki pekerjaan selain usahatani jagung	40	100
5	Pola tanam adaptif: mengatur waktu tanam	25	62,5
6	Mengikuti pelatihan pupuk organik untuk efisiensi SD	15	37,5
7	Diversifikasi tanaman: melalui sistem rotasi tanaman	5	12,5
8	menerapkan praktik Agroforestry: menanam pohon keras	10	25
9	Penggunaan varietas jagung tahan kekeringan	35	87,5

Sumber: data primer, 2025 (diolah)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani jagung di Kabupaten Lombok Tengah menerapkan beragam strategi aktif dalam mengatasi tantangan perubahan iklim, seperti kekeringan, keterbatasan air, dan serangan hama. Berdasarkan pada Tabel 4, dapat dijelaskan strategi jaringan sebagai berikut.

1. Diversifikasi tanaman tumpang sari (27,5%)

Sebagian petani menanam tanaman tumpang sari dengan jagung, beberapa kasus tumpang sari misalnya tanaman kacang-kacangan. Strategi ini bertujuan untuk mengurangi risiko gagal panen sekaligus meningkatkan pendapatan dari sumber yang beragam. Diversifikasi juga membantu menjaga kesuburan tanah.

2. Pembuatan sumur bor (22,5%)

Upaya teknis berupa sumur bor dilakukan untuk mengatasi keterbatasan air pada musim kemarau. Meskipun frekuensinya tidak terlalu tinggi, hal ini menunjukkan adanya kesadaran petani akan pentingnya infrastruktur air untuk keberlanjutan usahatani.

3. Melibatkan anggota keluarga dalam usahatani (90%)

Strategi ini menjadi salah satu yang paling dominan. Keterlibatan keluarga bukan hanya untuk mengurangi biaya tenaga kerja, tetapi juga memperkuat kohesi sosial rumah tangga dalam menghadapi guncangan iklim.

4. Memiliki pekerjaan di luar usahatani jagung (100%).

Seluruh responden memiliki strategi diversifikasi mata pencaharian dengan bekerja di luar pertanian, baik sektor informal maupun formal. Hal ini menjadi bukti pentingnya strategi non-pertanian untuk menopang penghasilan rumah tangga ketika produktivitas jagung menurun akibat perubahan iklim.

5. Pola tanam adaptif sesuai prakiraan iklim (62,5%)

Sebagian besar petani menyesuaikan jadwal tanam berdasarkan prediksi cuaca atau pengalaman lokal. Misalnya, mereka menunda tanam untuk menghindari musim kering yang panjang. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas belajar dari pengalaman sangat memengaruhi strategi aktif mereka.

6. Mengikuti pelatihan pupuk organik (37,5%)

Sebagian petani aktif meningkatkan kapasitas adaptasi melalui pelatihan penggunaan pupuk organik. Praktik ini mendukung efisiensi input dan menjaga kesuburan tanah dalam jangka panjang.

7. Diversifikasi melalui rotasi tanaman (12,5%)

Sebagian kecil petani menggunakan rotasi tanaman untuk memulihkan kesuburan tanah dan meminimalkan risiko hama. Walaupun masih rendah, strategi ini sangat relevan untuk pengelolaan risiko jangka panjang.

8. Agroforestry dengan tanaman keras (25%)

Beberapa petani menanam pohon kayu (kayu jati, banten, randu, aksia, mahoni, dan lamtoro) di sekitar lahan jagung, meski jumlah pohon dalam setiap lahan yang relatif terbatas. Strategi ini berfungsi sebagai penyangga ekosistem, menjaga kelembaban tanah, serta menyediakan sumber pendapatan alternatif di masa depan.

9. Penggunaan varietas jagung tahan kekeringan (87,5%)

Mayoritas petani telah mengadopsi varietas jagung yang lebih tahan terhadap kondisi kering. Hal ini menjadi strategi teknis paling dominan yang menunjukkan respon nyata terhadap risiko iklim.

Strategi Pasif

Strategi pasif mencerminkan upaya bertahan rumah tangga petani ketika menghadapi keterbatasan akibat penurunan pendapatan dan risiko gagal panen. Strategi ini umumnya bersifat defensif dengan mengurangi pengeluaran dan memanfaatkan sumber daya internal rumah tangga.

Tabel 5. Strategi Pasif Petani Jagung Menghadapi Dampak Perubahan Iklim

	Strategi Pasif	Frekuensi	Proporsi (%)
1	Mengurangi pengeluaran input produksi usahatani	15	37,5
2	Mengurangi pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga	30	75
3	Mengurangi pengeluaran non-pangan rumah tangga	33	82,5
4	Menjual aset kecil: menjual ternak kecil	5	12,5
5	Menyisihkan sebagian pendapatan untuk di tabung	31	77,5

Sumber: data primer, 2025 (diolah)

Berdasarkan pada Tabel 5, dapat dijelaskan strategi pasif sebagai berikut.

1. Mengurangi pengeluaran input produksi usahatani (37,5%)
Sebagian petani memilih menekan biaya produksi dengan mengurangi pembelian pupuk, benih unggul, atau pestisida. Strategi ini membantu menjaga arus kas rumah tangga, namun berpotensi menurunkan produktivitas usahatani dalam jangka panjang.
2. Mengurangi konsumsi pangan rumah tangga (75%)
Sebagian besar rumah tangga menurunkan porsi atau kualitas konsumsi pangan sebagai bentuk adaptasi sosial-ekonomi pasif. Misalnya, mengurangi frekuensi makan daging atau mengganti makanan pokok dengan alternatif yang lebih murah. Strategi ini mencerminkan kerentanan rumah tangga saat pendapatan menurun drastis.
3. Mengurangi pengeluaran non-pangan rumah tangga (82,5%)
Strategi paling dominan dilakukan dengan menunda atau mengurangi belanja kebutuhan sekunder seperti pendidikan, pakaian, atau perawatan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kondisi krisis, rumah tangga petani memprioritaskan kebutuhan dasar untuk bertahan hidup.
4. Menjual aset kecil (12,5%)
Sebagian kecil petani menjual ternak kecil seperti ayam atau kambing serta menjual rumput gajah untuk pakan ternak. Hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saat musim paceklik. Meskipun frekuensinya rendah, strategi ini menjadi pilihan terakhir ketika sumber pendapatan lain tidak mencukupi. Adapun aset besar seperti sapi dijual untuk kebutuhan mendesak yang sifatnya investasi seperti untuk biaya anak sekolah atau hajatan pernikahan dan hajatan lain.
5. Menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung (77,5%)
Menariknya, sebagian besar petani tetap berupaya menabung meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran finansial dan strategi berjaga-jaga untuk menghadapi risiko mendatang, meskipun jumlah yang ditabung relatif kecil.

Strategi Jaringan

Strategi jaringan mencerminkan bagaimana petani jagung di Kabupaten Lombok Tengah memanfaatkan dukungan eksternal, baik dari keluarga, komunitas, lembaga sosial, maupun pemerintah, dalam menghadapi tantangan perubahan iklim. Strategi ini menekankan pentingnya *social capital* dan kerjasama kolektif untuk memperkuat resiliensi rumah tangga.

Tabel 6. Strategi Jaringan Petani Jagung Menghadapi Dampak Perubahan Iklim

Strategi Jaringan	Frekuensi	Proporsi (%)
1. Dukungan kredit modal usahatani berbasis kemitraan dengan pedagang pengepul	5	12,5
2. Dukungan keluarga, rekan, dan tetangga dalam membantu jika terjadi guncangan ekologi dan ekonomi	18	45
3. Dukungan kelompok tani dan koperasi untuk sharing permasalahan manajemen usahatani	10	25
4. Menerima program bantuan sosial dari pemerintah	25	62,5

Sumber: data primer, 2025 (diolah).

Berdasarkan pada Tabel 6, dapat dijelaskan strategi jaringan sebagai berikut.

1. Dukungan kredit modal usahatani berbasis kemitraan (12,5%)
Hanya sebagian kecil petani yang memperoleh dukungan modal dari kemitraan dengan pedagang pengepul. Skema ini membantu petani mendapatkan akses input produksi lebih mudah, meski seringkali diikuti dengan kewajiban menjual hasil panen kepada pengepul. Rendahnya angka partisipasi menunjukkan keterbatasan akses terhadap kredit informal berbasis jaringan dagang. Berdasarkan hasil temuan lapangan tidak ada petani yang mengakses modal pada lembaga keuangan formal seperti perbankan. Hal ini diduga petani memiliki keterbatasan *collateral* dan *capacity* untuk memenuhi persyaratan kredit pada lembaga perbankan.
2. Dukungan keluarga, rekan, dan tetangga (45%)
Hampir separuh petani mengandalkan solidaritas sosial dari lingkaran terdekat ketika menghadapi guncangan ekologi maupun ekonomi. Bantuan dapat berupa tenaga kerja tambahan, pinjaman uang, hingga dukungan pangan. Strategi ini memperlihatkan kuatnya *social bonding* di komunitas pedesaan, sesuai dengan temuan Putnam (2000) tentang pentingnya jaringan sosial dalam memperkuat ketahanan masyarakat.
3. Dukungan kelompok tani dan koperasi (25%)
Sebagian petani memanfaatkan kelompok tani dan koperasi sebagai wadah *sharing knowledge* dan manajemen usahatani. Dukungan ini mencakup diskusi masalah teknis, permodalan kecil, hingga akses informasi terkait iklim dan teknologi. Namun, rendahnya proporsi menunjukkan bahwa kelembagaan tani di daerah penelitian masih belum optimal sebagai pusat penguatan jaringan adaptasi iklim.
4. Menerima program bantuan sosial dari pemerintah (62,5%)
Mayoritas petani menerima bantuan sosial, baik berupa subsidi pupuk, bantuan langsung tunai (BLT), bantuan pangan, maupun program ketahanan pangan lainnya. Tingginya angka partisipasi mencerminkan bahwa intervensi pemerintah masih menjadi tumpuan utama dalam membantu petani menghadapi risiko iklim, meskipun sifatnya lebih bersifat kuratif daripada preventif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Modal Penghidupan Petani Jagung di Kabupaten Lombok Tengah relatif memiliki variasi yang sedang, dengan distribusi aset terbesar terdapat pada modal manusia, modal fisik, dan modal sosial, sementara modal finansial dan modal alam relatif terbatas. Strategi penghidupan petani jagung terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu: a) Strategi aktif, berupa diversifikasi tanaman, penggunaan varietas tahan kekeringan, pembuatan sumur bor, penerapan pola tanam adaptif, hingga keterlibatan anggota keluarga dalam usahatani; b) Strategi pasif, meliputi pengurangan pengeluaran rumah tangga, penghematan konsumsi, hingga menjual aset kecil; c) Strategi jaringan, terutama mengandalkan bantuan sosial pemerintah dan dukungan keluarga/kerabat, sementara akses ke kelembagaan tani dan kredit berbasis kemitraan masih terbatas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mataram atas pendanaan penelitian ini melalui dana PNPB Universitas Mataram tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniah, P., Kaunza-Nu-Dem, M. K., & Ayembilla, J. A. (2019). Smallholder farmers' livelihood adaptation to climate variability and ecological changes in the savanna agro ecological zone of Ghana. *Heliyon*, 5(4), e01492. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e01492>
- Baiquni, M. (2006). *Pengelolaan sumberdaya perdesaan dan strategi penghidupan rumah tangga di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada masa krisis 1998-2003*. Universitas Gadjah Mada.
- Bedeke, S. (2019). Adoption of climate change adaptation strategies by maize-dependent smallholders in Ethiopia. *NJAS - Wageningen Journal of Life Sciences*, 88, 96–104. <https://doi.org/10.1016/j.njas.2018.09.001>
- Bedeke, S. B. (2023). Climate change vulnerability and adaptation of crop producers in sub-Saharan Africa: a review on concepts, approaches and methods. In *Environment, Development and Sustainability* (Vol. 25, Issue 2, pp. 1017–1051). <https://doi.org/10.1007/s10668-022-02118-8>
- DFIF, U. K. (1999). *Sustainable livelihoods guidance sheets*.
- Ellis, F. (2000). *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. Oxford University Press.
- Khairussalam, K., Zulaikha, S., Nur, R. I., & Maimunah, S. (2024). Analisis Modal Sosial dalam Kepemimpinan Kepala Desa Sewangi: Studi Kasus Berdasarkan Teori Modal Sosial Putnam. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(2), 909–918. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i2.5280>
- Kimathi, S. M. (2021). Adoption of climate-resilient potato varieties under partial population exposure and its determinants: Case of smallholder farmers in Meru County, Kenya. *Cogent Food and Agriculture*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311932.2020.1860185>
- Murtisari, A., Fitri, I. A., & Kurnia, T. D. (2024). THE DIVERSITY LIVELIHOOD OF CORN FARMER HOUSEHOLDS: EVIDENCE FROM TRANSMIGRATION PROGRAM OF GORONTALO PROVINCE, INDONESIA. *Agric*, 36(1), 95–112.

- <https://doi.org/10.24246/agric.2024.v36.i1.p95-112>
- Musyoki, M. E. (2022). Linking farmers' risk attitudes, livelihood diversification and adoption of climate smart agriculture technologies in the Nyando basin, South-Western Kenya. *Heliyon*, 8(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09305>
- Rao, C. ., Gopinath, K. A., Prasad, J. V. N. S., Prasannakumar, & Singh, A. K. (2016). Climate Resilient Villages for Sustainable Food Security in Tropical India: Concept, Process, Technologies, Institutions, and Impacts. *Advances in Agronomy*, 140, 101–214. <https://doi.org/10.1016/BS.AGRON.2016.06.003>
- Shinbrot, X. A., Jones, K. W., Rivera-Castañeda, A., López-Báez, W., & Ojima, D. S. (2019). Smallholder Farmer Adoption of Climate-Related Adaptation Strategies: The Importance of Vulnerability Context, Livelihood Assets, and Climate Perceptions. *Environmental Management*, 63(5), 583–595. <https://doi.org/10.1007/s00267-019-01152-z>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wijayanti, R., Baiquni, M., & Harini, R. (2016). Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pusur , DAS Bengawan Solo. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 4(2), 133–152. <https://doi.org/10.14710/jwl.4.2.133-152>.
- Zeweld, W., Van Huylenbroeck, G., Tesfay, G., Azadi, H., & Speelman, S. (2020). Sustainable agricultural practices, environmental risk mitigation and livelihood improvements: Empirical evidence from Northern Ethiopia. *Land Use Policy*, 95, 103799. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.01.002>
- Zhang, C., & Fang, Y. (2020). Application of capital-based approach in the measurement of livelihood sustainability: A case study from the Koshi River basin community in Nepal. *Ecological Indicators*, 116, 106474. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2020.106474>
- Zhang, C., Luo, X., Song, J., Fu, Z., Huang, Z., & Wang, W. (2022). Can Environmental Risk Management Improve the Adaptability of Farmer Households' Livelihood Strategies? —Evidence From Hubei Province, China. *Frontiers in Environmental Science*, 10. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.908913>